



ISBN: 978-602-957-93-8

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN

”Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
(LPTK)
Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Kependidikan
Indonesia”

Palembang, 15 Desember 2012

ALPTKSI-UPGRI PALEMBANG
2012





PROSIDING

SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN

Palembang, 15 Desember 2012

*Artikel-artikel dalam prosiding ini telah
dipresentasikan dalam
Seminar Nasional Pendidikan
pada tanggal 15 Desember 2012
di Universitas PGRI Palembang*

ALPPTKSI-UPGRI PALEMBANG
2012

**Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)
dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Kependidikan Indonesia**

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
Palembang, 15 Desember 2012**

**Penerbit:
Universitas PGRI Palembang
Jalan. Jend. A.Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax. 0711514782**

Cetakan I, Desember 2012

**Editor ahli:
H. Syarwani Ahmad
Penyunting:
Andinasari, Nila Kesumawati,
Edi Harapan, Misdalina, Dessy Wardiah**

**Desain:
Achmad Sani Saidi
Setting:
Catur Pamungkas**

ISBN No:

**Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras memperbanyak isi buku ini, sebagian atau keseluruhan dengan foto
kopi, cetak dsb, tanpa izin dari penerbit**

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|------------|
| Halaman Judul | i |
| Kata Sambutan..... | iii |
| Kata Pengantar Rektor | iv |
| | |
| PENDIDIKAN KARAKTER DALAMPENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH Syarwani Ahmad | 1 |
| | |
| MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA Shahibul Ahyan | 15 |
| | |
| MENINGKATAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) Christi Matitaputty, T.G Ratumanan, dan C.S. Ayal | 22 |
| | |
| APLIKASI PENGGABUNGAN KRIPTOGRAFI DAN STEGANOGRAFI MENGUNAKAN OPERASI ARITMATIKA PADA MATRIKS DALAM PROSES CODING Maya Saftari | 34 |
| | |
| KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN KOMUNIKASI MATEMATIS MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN STRATEGI KONFLIK KOGNITIF DI SMA MUHAMMADIYAH 4 BENGKULU Risnanosanti | 39 |
| | |
| IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION OF NARRATIVE TEXT THROUGH PICTURE AT TENTH ONE GRADE OF SMA NEGERI 2 KOTABUMI NORTH LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2011/2012 Ida Puspita Dewi Wati | 46 |
| | |
| PENERAPAN PEMBELAJARAN TTP MENGGUNAKAN PROGRAM Wxmaxima BERBASIS PENEMUAN TERBIMBING PADA POKOK BAHASAN INTEGRAL Navel O. Mangelep..... | 57 |
| | |
| PENGGUNAAN KARYA SASTRA DALAM KELAS BAHASA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL, KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA Jonner Simarmata | 67 |

| | |
|---|------------|
| PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DAN KUADRAT DI KELAS X SMA NEGERI 2 PALEMBANG..... | 828 |
| Djuwita Trisnawati | |
| PENDEKATAN <i>OPEN-ENDED</i> DAPAT MEMOTIVASI SISWA UNTUK BERPIKIR KREATIF..... | 838 |
| Dina Renita | |
| PEMBELAJARAN MATEMATIKA PEMBAGIAN BILANGAN BULAT BERSISA DAN TAK BERSISA MELALUI PERMAINAN <i>BEADS ON STRING</i> DALAM WORKSHOP PMRI DI PALEMBANG | 846 |
| Dewi Hamidah | |
| KEAJAIBAN CIPTAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN (THE MIRACLES OF CREATION AND ITS IMPLICATION IN TEACHING-AND-LEARNING PROCESSES) | 852 |
| Nangsari Ahmad | |
| STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK GENERASI Y | 863 |
| Tahrur | |
| MENINGKATKAN MUTU TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM)..... | 875 |
| Muliyana | |
| MODEL DISAIN KURIKULUM AKADEMIK SEBAGAI ALTERNATIF MENDISAIN KURIKULUM PENDIDIKAN MATEMATIKA..... | 881 |
| Muhammad Win Afgani | |
| PEMAKSIMALAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS VII-6 SMP NEGERI 12 PALEMBANG. | 891 |
| Ikbal Barlian dan Arif Budi Pramana | |
| THE INFLUENCE OF JIGSAW TECHNIQUE AND LEARNING MOTIVATION ON READING COMPREHENSION ACHIEVEMENT AT SMP NEGERI 6 BANYUASIN I | 904 |
| Surya Ningsih | |
| PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT BASED LEARNING) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA KELAS XI SMK NEGERI 7 PALEMBANG | 916 |

Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Generasi *Y*

Oleh Tahrún

Universitas PGRI Palembang, E-mail: runtah98@yahoo.com

Abstrak

Dalam melaksanakan tugas profesinya, guru bahasa Inggris dewasa ini dihadapkan pada perubahan-perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, guru harus memahami bahwa perilaku peserta didik dewasa ini berbeda dengan perilaku peserta didik pada generasi sebelumnya. Saat ini, guru menghadapi peserta didik yang dilahirkan pada era teknologi informasi yang sangat dasyat. Generasi ini biasa disebut dengan istilah *Generation Y* atau disingkat *Gen Y* yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu *Generation X*. Untuk menghadapi generasi ini, guru memerlukan strategi pembelajaran alternatif yang sesuai untuk mendorong mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Artikel ini secara umum membahas hakikat generasi *Y* dan strategi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan guru.

Kata-kata kunci: Generasi *Y*, teknologi informasi, dan strategi pembelajaran.

Pendahuluan

Tidak dapat dielakkan lagi bahwa dewasa ini para guru dihadapkan pada peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan perilaku dengan generasi sebelumnya. Peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan *generation Y* atau *Gen Y* yang dilahirkan pada era teknologi informasi yang sangat pesat. Istilah-istilah yang sering digunakan untuk merujuk generasi ini adalah *Net Gen*, atau *Millenials*. Generasi ini lebih menyukai tugas-tugas yang bersifat *multitask* dari pada tugas-tugas yang hanya memfokuskan pada satu hal saja (McCrinkle, 2006).

Meskipun istilah *Generation Y* atau *Gen Y* merupakan istilah yang tidak asing bagi dunia pendidikan, akan tetapi tidak ada yang dapat memastikan kapan generasi itu keberadaannya mulai muncul. Beberapa peneliti mengidentifikasi bahwa *Gen Y* mulai muncul pada tahun 1977, dan beberapa lainnya menyatakan tahun 1980 (Lan Caster and Strillman, 2002), sedangkan Wessel dan Streenkamp (2009) menyatakan *Gen Y* mulai tahun 1982. Meskipun ada perbedaan dalam menentukan kapan generasi ini mulai muncul, sudah dapat dipastikan bahwa generasi *Y* merupakan bagian populasi dunia yang

signifikan. Menurut Peter Reilly (2012), jumlah generasi Y mencapai 20 persen dari populasi dunia dewasa ini. Dengan demikian, karena generasi Y adalah muda, sangatlah logis untuk mengatakan bahwa peserta didik yang kita hadapi sekarang termasuk kelompok generasi Y yang membutuhkan perhatian dan pemahaman guru sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran secara efektif.

Tulisan ini secara umum akan membahas hakikat *Gen Yers* dan strategi pembelajaran alternatif untuk mendorong mereka dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman atau gambaran kepada para pembaca tentang pengertian atau hakikat generasi Y beserta karakteristiknya, strategi pembelajaran alternatif untuk mendorong generasi Y terlibat secara aktif dalam pembelajaran membaca, strategi untuk mengurangi ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh generasi Y dan peran yang harus dilakukan guru dalam menghadapi peserta didik generasi ini. Pembahasan kedua topik itu didasarkan pada hasil kajian pustaka yang relevan.

Hakikat Generasi Y

Generasi Y (*Generation Y*) yang juga disebut *Gen Y* didefinisikan secara beragam oleh beberapa penulis. Istilah *Generation Y* digunakan untuk mendeskripsikan kelompok anak muda yang berumur belasan tahun (12 tahun atau lebih muda) dewasa ini dan juga anak-anak muda belasan tahun untuk sepuluh tahun yang akan datang (http://en.wikipedia.org/wiki/Generation_Y). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Gen Y* juga dikenal sebagai generasi milenium, yaitu sekelompok subjek dengan suatu karakteristik umum tertentu setelah generasi X. Tidak ada waktu yang pasti kapan kelompok generasi Y ini mulai ada dan kapan berakhirnya. Sebagian ahli mengatakan bahwa generasi Y adalah generasi yang lahir antara akhir tahun 70-an atau awal tahun 80-an sampai awal tahun 2000-an. Strauss dan Howe (1991) menggunakan istilah *the millennial* untuk merujuk generasi Y. Mereka menyatakan bahwa tahun 1982 merupakan awal tahun kelahiran generasi ini dan berakhir pada tahun 2004. Ini berarti bahwa kelompok generasi Y adalah mereka yang dilahirkan pada kurun waktu antara tahun 1982 sampai tahun 2004.

Secara lebih rinci, Lancaster dan Stilman (2002) dikutip oleh Reilly (2012) memaparkan perspektif historis generasi Y dengan cara membagi 70 tahun terakhir menjadi empat generasi yang berbeda. Pertama adalah *the baby boomer generation* (1946 – 1964). Dinamai generasi *baby boomer* karena banyaknya tentara yang pulang dari medan perang setelah perang dunia ke-2 berakhir. Saat itu mereka mulai membentuk keluarga. Dalam sejarah Amerika, dalam periode dua puluh tahun ini banyak orang yang dilahirkan dari pada periode waktu lainnya. Kedua adalah *Generation X* (1965 -1980). Generasi ini lebih sedikit dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi *baby boomer*. Generasi X atau disingkat *Gen Xers* secara umum memiliki karakteristik sebagai pekerja keras, mandiri dan skeptis. Ketiga adalah *Generation Y* (1981 – 1999). Generasi ini muncul keberadaannya selama dua decade terakhir pada abad 20. Anggota generasi ini teridentifikasi sebagai generasi yang percaya diri, maju secara teknologi dan kuat pendirian. Generasi yang keempat adalah *Generation Z* (2000 – sekarang). Nama ini digunakan untuk merujuk pada mereka yang lahir sejak tahun 2000. Generasi ini memperoleh sedikit perhatian dalam hal sastra.

Berdasarkan pengelompokan generasi tersebut di atas, kita dapat memastikan bahwa guru dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sedang menghadapi generasi Y dan generasi Z. Untuk itu LPTK perlu mempersiapkan diri untuk menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan yang mampu memhadapi generasi ini. Bagi guru, penguasaan terhadap berbagai strategi pembelajaran sangat diperlukan. Untuk menghadapi generasi tersebut, guru harus memahami karakteristik generasi itu.

Karakteristik Generasi Y

Generasi Y memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan karakteristik generasi sebelumnya. Reilly (2012) mendeskripsikan karakteristik generasi Y dari berbagai aspek, misalnya latar pekerjaan, sekolah, penggunaan teknologi, keseimbangan kehidupan personal dan kerja, gaya belajar, penerimaan pada umpan balik, ketidakjujuran akademik, dan keagamaan.

Pertama, karakteristik generasi Y dilihat dari sisi bekerjanya. Dilihat dari aspek profesionalisme, misalnya akuntan, dokter dan jenis pekerjaan lainnya, generasi Y telah menunjukkan perbedaan nilai dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X di tempat kerja mereka. Lindquist (2008) dikutip oleh Reilly (2012) menyatakan bahwa pekerja dari generasi Y dewasa ini lebih cenderung untuk memikirkan apa yang diberikan/dilakukan perusahaan tempat kerja mereka daripada memikirkan apa yang dapat mereka berikan kepada perusahaan itu. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X. Generasi ini menurut Lindquist lebih peduli dan menghargai visi perusahaan. Oleh karena itu, para pekerja dari generasi X memegang teguh komitmennya mengapa mereka bergabung untuk bekerja di perusahaan itu. Sebaliknya Gen Y tidak peduli dengan misi perusahaan mengapa mereka bergabung atau menerima tawaran pekerjaan pada perusahaan itu. Yang menjadi alasan utama adalah bahwa mereka bergabung dengan perusahaan tempat mereka bekerja atas dasar kesempatan profesional atau dengan kata lain “apa yang dapat diberikan perusahaan pada mereka”. Generasi Y memiliki harapan yang sangat besar dari tempat kerja mereka. Selain itu, mereka akan sering berpindah-pindah pekerjaan karena harapannya yang besar. Perbedaan lainnya adalah bahwa generasi Y merasa lebih nyaman bekerja daripada generasi sebelumnya. Oleh karena itu, kenyamanan afmosfir kerja dan jadwal kerja yang fleksibel merupakan hal yang penting. Selanjutnya, Generasi Y tidak mau untuk menyia-nyiakan hidup mereka untuk bekerja sebagaimana yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, tetapi mereka mencari suatu keseimbangan antara bekerja dan kehidupan personal mereka.

Perbedaan-perbedaan di atas mungkin saja dapat memunculkan konflik antara para pekerja yang berasal dari generai Y dengan perusahaan tempat kerja mereka. Pendidik yang professional harus bisa memilih strategi-strategi pembelajaran untuk mendorong generasi ini dalam pembelajaran.

Kedua, karakteristik generasi Y di sekolah. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, generasi Y merupakan kelompok individu yang lahir dalam era teknologi informasi. Era ini telah merubah bagaimana peserta didik berperilaku dalam proses pembelajaran di sekolah. Dapat dipastikan bahwa bila guru menganggap sebagai orang

yang serba tahu tidak lagi efektif untuk menghadapi generasi Y. Ini menunjukkan bahwa generasi Y memandang guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan yang serba tahu. Guru yang semata-mata mengikuti buku teks dalam pembelajaran pastilah dianggap cara yang tradisional. Hal ini bagi generasi Y dapat membosankan karena tidak dapat mendorong mereka untuk belajar. Rasa bosan ini dapat menimbulkan kemalasan peserta didik untuk belajar di sekolah, bahkan tidak sedikit peserta didik yang keluar dari sekolah karena mereka merasa tidak dapat belajar di sekolah (Reilly, 2012).

Ketiga, karakteristik generasi Y dilihat dari aspek teknologi. Generasi Y adalah generasi yang lebih mengetahui teknologi informasi dan bagaimana memanfaatkan teknologi itu. Oleh sebab itu, generasi itu juga disebut generasi *tech-savvy*. Generasi Y dalam pembelajaran menuntut adanya penggunaan beragam strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi, seperti internet, e-learning, e-journal dan sejenisnya. Dengan demikian, keefektifan guru sangat tergantung pada kemampuan guru untuk mengadaptasi kebutuhan peserta didiknya, yaitu generasi Y. Generasi ini sangat terbiasa dengan penggunaan berbagai alat teknologi informasi di luar sekolah. Mereka tidak asing lagi dengan istilah-istilah *blog*, *wibe sites*, *internet*, *video games*, *instant message* dan sejenisnya. Inilah yang menandai generasi Y, yaitu nyaman dengan teknologi. Bagaimana dengan gurunya, apakah para guru sudah terbiasa dan nyaman dengan teknologi informasi ini? Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 persen guru yang menggunakan teknologi informasi, internet, untuk kegiatan pembelajarannya di kelas (Reilly, 2012). 75 persen lainnya masih belum memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penyebabnya bermacam-macam, misalnya ketersediaan fasilitas, financial, dan kemampuan guru itu sendiri untuk memanfaatkan teknologi informasi.

Bagi generasi Y, teknologi merupakan bagian integral dalam kehidupan mereka. Komputer, internet dan sejenisnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, generasi ini cenderung untuk mencari dan memahami informasi yang dibutuhkan dengan cara membuka web atau video, bukan membaca buku (Oblinger, 2003). Kondisi ini menyebabkan mereka kurang membaca dan menulis serta aktivitas membaca dan menulisnya kurang baik. Generasi ini secara alami lebih visual dari pada tekstual dan oleh karena itulah kegiatan membaca mereka cenderung berkurang. Hal

ini sangatlah logis untuk menyatakan bahwa generasi Y cenderung kurang membaca dan menulis karena mereka lebih akrab dengan layar komputernya. Ini berakibat kegiatan membaca dan menulis mereka menjadi jelek.

Karakteristik generasi Y yang keempat adalah bahwa mereka menyeimbangkan antara kehidupan personal dan kehidupan kerja. Peserta didik dewasa ini tidak menunjukkan etos kerja yang sama seperti generasi sebelumnya (Manly and Thomas, 2009 dalam Reilly, 2012). Generasi sebelumnya, yaitu generasi X etos kerjanya tinggi, pekerja keras dan meraih sukses melalui tahap-demi tahap. Sebaliknya, generasi Y lebih suka untuk bekerja *smarter* dari pada bekerja dengan lebih keras (*harder*). Generasi Y meyakini bahwa mereka dapat melakukan ini karena teknologi membuat mereka lebih efisien. Informasi dan pengetahuan sudah tersedia yang dapat diakses melalui internet sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara lebih cepat dan murah. Pola pikir generasi ini mungkin berbeda dengan pola pikir guru, tetapi guru tidak bias mengelak untuk menolaknya.

Kelima, generasi Y merupakan peserta didik yang memiliki gaya belajar *visual* dan *kinesthetic*. Gaya belajar merupakan kesukaan belajar yang membuat pembelajar mudah untuk belajar. Faust et al (2001) menyatakan adanya ketidaksesuaian antara gaya belajar generasi Y dan gaya mengajar guru mereka. Dia menemukan bahwa generasi Y merupakan generasi teknologi yang memiliki dominasi gaya belajar visual dan kinestetik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 52 persen siswa Australia lebih suka belajar secara kinestetik, 42 persen secara visual dan 6 persen secara auditori.

Keenam, selain memiliki dominasi gaya belajar kinestetik dan visual, generasi Y juga memiliki karakteristik dilihat dari penerimaan pada umpan balik. Mereka menerima umpan balik dari berbagai sumber, mulai dari orang tua, guru, teman atau internet dan video games. Oleh karena itu, generasi Y juga disebut *feed-back dependent generation*. Generasi ini sangat sensitif dengan pendapat teman-teman sejawatnya. Disinyalir, umpan balik yang paling kuat berasal dari internet.

Karakteristik generasi Y yang ketujuh dilihat dari aspek ketidakjujuran akademik. Secara umum, generasi Y dilihat dari kejujuran akademik, generasi Y paham betul mana

yang dapat diterima dan mana yang tidak dalam ujian. Mereka percaya bahwa ketidakjujuran meningkat ketika mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh para guru mereka. Ditemukan juga bahwa 50 persen responden tidak menganggap bahwa meminjam gagasan teman untuk menyelesaikan tugas-tugas adalah bentuk ketidakjujuran. Ahrin (2009) menyatakan bahwa ketergantungan generasi Y pada teman sejawat, ketersediaan sumber-sumber dan kebutuhan gratifikasi yang instant membentuk perilaku ketidakjujuran. Akhirnya, dilihat dari sisi religiusitas, generasi Y atau sering disebut generasi millennium di Amerika menunjukkan bahwa generasi Y menunjukkan kecenderungan *irreligious* (http://en.wikipedia.org/wiki/Generation_Y).

Dalam menjalankan tugas profesinya, para guru dewasa telah merasakan perubahan-perubahan perilaku peserta didiknya. Guru tidak dapat lagi mempertahankan strategi-strategi pembelajaran yang tidak lagi sesuai dengan peserta didik yang dihadapinya. Guru yang tetap mempertahankan cara-cara yang lama sama saja dengan membuat permasalahan bagi peserta didiknya untuk belajar secara maksimal. Oleh karena itu guru yang profesional perlu mengadaptasi strategi-strategi belajar sesuai dengan tuntutan kondisi dewasa ini.

Strategi Pembelajaran Alternatif untuk Generasi Y

Ada beberapa strategi belajar alternatif yang dapat digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran pada generasi Y. Strategi pembelajaran ini secara khusus dirancang untuk meningkatkan kompetensi generasi ini sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Secara khusus, artikel ini menyajikan strategi untuk mengatasi ketidakjujuran akademik dan strategi untuk mendorong peserta didik dewasa ini untuk membaca.

Strategi untuk Mengatasi ketidakjujuran Akademik

Hubungan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) dan *Gen Y* menunjukkan bahwa ketidakjujuran meningkat ketika terjadi penyelesaian tugas-tugas akademik. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa 50 persen mahasiswa tidak mengira bahwa meminjam idea atau gagasan teman sejawatnya adalah tidak jujur dan 35 persen tidak meninjau ulang kutipan-kutipan langsung tanpa menuliskan

referensi atau sumbernya. Hal ini juga sering dijumpai dalam aktivitas akademik. Banyak mahasiswa yang hanya *copy paste* suatu artikel ketika diberi tugas menulis makalah atau artikel oleh dosen. Hal ini terjadi karena mahasiswa dapat dengan mudah mengakses artikel melalui jaringan *on line*. Di sisi lain dosen atau guru kurang dan institusi kurang kontrol terhadap keabsahan tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa.

Untuk mengurangi ketidakjujuran akademik di kalangan generasi Y ini, Reilly (2012) mengajukan beberapa cara yang dapat dilakukan. Pertama, institusi perlu mengembangkan atau memformulasikan kebijakan-kebijakan, prosedur dan sanksi berkaitan dengan perilaku tidak jujur yang melibatkan masukan dari peserta didik. Kedua, lembaga penyelenggara pendidikan perlu menjelaskan perilaku-perilaku yang menciderai kejujuran akademik, seperti plagiat. Selain itu secara kelembagaan, institusi perlu mengontrol praktik-prakti yang mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang tidak patut dilakukan yang dapat menciderai kejujuran akademik. Untuk itu, misalnya yang berkaitan dengan ujian, pembuat tes perlu menyediakan versi tes yang berbeda-beda. Selanjutnya, pelaksanaan ujian harus diawasi secara ketat, misalnya tidak diijinkan untuk membawa peralatan elektronik ke dalam ruang ujian, jawaban ditulis di lembar kerja untuk menunjukkan bahwa mereka berperilaku benar selama ujian.

Strategi Pembelajaran untuk Memotivasi Gen Y Membaca

Generasi milenium tumbuh dan berkembang dalam era teknologi informasi. Hal ini menyebabkan mereka sebagai generasi yang kurang membaca dan menulis. Oleh karena itu, aktivitas membaca dan menulis mereka jelek. Secara alami, generasi ini lebih cenderung menjadi *visual learners* daripada menjadi *textual learners*. Hal ini menuntut para pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran tertentu yang dapat mendorong mereka untuk membaca.

Untuk mendorong generasi Gen Y membaca, Reilly (2012) menyatakan bahwa guru perlu menyediakan materi bacaan yang benar-benar visual yang menitikberatkan pada isu-isu terkini. Untuk menyediakan materi bacaan yang sedemikian ini tidaklah mudah karena materi bacaan tersebut sulit didapatkan di perpustakaan. Sumber-sumber bacaan yang ada di perpustakaan sering kali sudah kedaluwarsa (*outdated*). Menyikapi hal ini, Reilly

menyatakan ada dua hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghasilkan materi-materi bacaan.

Pertama, bagi siswa yang termasuk tingkat tinggi, misalnya siswa sekolah menengah, guru dapat meminta mereka untuk membuat cerita sendiri. Dengan demikian, siswa-siswa ini akan dapat memperoleh kepuasan atas materi bacaan yang ditulisnya sendiri. Siswa yang tingkatannya lebih rendah dapat memperoleh akses untuk membaca materi-materi bacaan yang ditulis oleh kakak tingkatnya. Sebaliknya, bagi siswa yang termasuk kelas rendah, yaitu murid-murid sekolah dasar, guru dapat memberikan ilustrasi buku-buku sederhana.

Memotivasi generasi Y untuk membaca merupakan tantangan bagi guru. Dikatakan sebagai suatu tantangan bagi guru karena untuk mengalihkan mendorong *visual learners* menjadi *textual learners* adalah sesuatu yang sangat sulit. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu memberikan arahan dan bimbingan agar siswanya dapat menulis ide-idenya menggunakan bahasa ragam tulis yang benar sesuai dengan keinginan siswa.

Kedua, guru dapat mengakses cerita-cerita yang ditulis dan dipublikasikan secara *online* oleh anak-anak pembicara asli bahasa Inggris. Untuk mendapatkan cerita-cerita itu bukanlah pekerjaan yang sulit. Guru dapat mengkopi cerita-cerita itu dari beberapa web yang kemudian mencetaknya. Selanjutnya, guru memajang cerita-cerita itu di pojok kelas untuk dibaca oleh para siswanya.

Dua hal yang dapat dilakukan guru di atas merupakan upaya untuk mendorong siswa generasi Y untuk membaca. Generasi ini adalah generasi yang bersifat *holistic* dari pada *analitik*. Atas sifatnya ini, generasi Y akan lebih tertarik pada *extensive reading* dari pada *intensive reading*. *Extensive reading* sering juga disebut *reading for pleasure*. Keterampilan membaca jenis ini merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum dan kesenangan. Kegiatan membaca ini dilakukan melalui proses *top down* (Brown, 2004). Sebaliknya, *intensive reading* lebih diarahkan pada perhatian siswa terhadap bentuk-bentuk gramatikal, penanda-penanda wacana, dan pendukung struktur luar lainnya untuk tujuan pemahaman makna literal, implikasi dan hubungan retorika (Brown, 2001).

Penerapan *extensive reading* memerlukan ketersediaan berbagai materi bacaan bagi siswa. Siswa memilih materi bacaan yang mereka inginkan. Untuk itu, guru perlu menyediakan atau membuat materi bacaan yang menarik secara visual, sesuai dan menantang siswa. Kegiatan *extensive reading* biasanya dilakukan di luar kelas. Siswa memilih bahan-bahan bacaan yang mereka sukai kemudian setelah selesai membaca, mereka diminta untuk menceritakan isi bacaan di depan teman-temannya.

Peran Guru

Secara umum guru mempunyai peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sesuai dengan perannya, guru harus dapat memfasilitasi para siswanya untuk belajar sehingga mereka dapat belajar secara maksimal. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah konsisi atau karakteristik siswanya sehingga ia dapat memfasilitasi belajar siswa dengan tepat. Karakteristik siswa yang dihadapi guru dewasa ini adalah generasi Y. Generasi ini adalah generasi yang mengetahui dan dapat mengoperasikan teknologi informasi. Oleh karena itu siswa yang dihadapi adalah siswa yang mengetahui banyak tentang teknologi dan bagaimana menggunakannya. Generasi ini oleh Reilly (2012) disebut *Gen Y is tech-savvy*. Peran guru dalam menghadapi siswa yang seperti ini akan berbeda dengan peran guru dalam menghadapi generasi sebelumnya, generasi X.

Menurut Reilly (2012), dalam menghadapi siswa generasi *tech-savvy* ini guru mampu berperan sebagai *updater*, *adapter* dan *adopter*. Sebagai *updater*, guru dituntut untuk memperbarui strategi-strategi pembelajarannya untuk membantu siswa belajar sesuai dengan karakteristiknya. Sebagai *adapter*, guru harus mampu untuk menyesuaikan strategi-strategi pembelajaran untuk dapat membantu siswanya yang mengetahui dan yang mampu menggunakan berbagai teknologi informasi. Jangan sampai terjadi kegagalan siswa dalam belajar yang disebabkan oleh ketidakmampuan guru untuk mengadaptasi diri dengan siswanya. Akhirnya, sebagai *adopter*, guru dituntut untuk mampu mengadopsi penggunaan teknologi informasi dan memanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran generasi Y akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memainkan perannya. Dengan kata

lain, efektivitas pembelajaran generasi Y memerlukan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan generasi peserta didik yang dihadapi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dewasa ini guru menghadapi peserta didik yang dilahirkan pada era teknologi informasi yang sangat dasyat. Peserta didik ini termasuk ke dalam generasi Y yang ditandai oleh beberapa karakteristik, antara lain, ketidakjujuran akademik, *tech-savvy*, *visual learners* dari pada *textual learners* yang mengakibatkan mereka kurang membaca. Dalam siswa generasi Y ini, guru dituntut untuk menerapkan strategi-strategi pembelajaran alternatif yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Strategi-strategi pembelajaran ini dapat diperoleh melalui pelaksanaan peran guru sebagai *updater*, *adapter* dan *adopter*. Dengan demikian, guru tidak dapat lagi mempertahankan cara-caranya yang lama untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Saran

Ada dua saran penting yang dapat disampaikan, yaitu saran untuk para guru dan LPTK, khususnya LPTK swasta. Bagi para guru, terlebih guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing disankan untuk selalu memahami karakteristik peserta didik generasi Y. Dengan memahami karakteristik generasi ini, guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik yang dihadapi dewasa ini. Seyogyanya, untuk memperoleh strategi-strategi pembelajaran itu, guru dituntut untuk mapu memainkan perannya sebagai *updater*, *adapter* dan *adopter* teknologi informasi dalam pembelajaran.

Selanjutnya, LPTK disarankan untuk meninjau ulan isi kurikulum secara sistematis dan periodic sehingga kurikulum yang diberlakukan dapat menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan yang mampu menghadapi peserta didik sesuai dengan perkembangan jaman. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam rangka

meningkatkan kualitas pembelajaran perlu dilakukan. Untuk melakukan ini, LPTK perlu menyiapkan sumber daya manusia yang mendukung.

Daftar Pustaka

- Ahrin, A. O. 2009. "A Pilot Study of Nursing Students' Perceptions of Academic Dishonesty: A Generation Y Perspective". *ABNF Journal* 20 (1): 17 – 21.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains, NY: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education, Inc.
- Erickson, T. 2008. *Plugged in. The Generation Y Guide to Thriving at Work*. Boston: Harvard Business Press.
- Generation Y*. Retrived 2012-12-8: http://en.wikipedia.org/wiki/Generation_Y.
- Lindquist, T. 2008. "Recruiting the Millenium Generation": The New CPA. *The CPA Journal* 78 (8): 56 – 59.
- Manly, T.S., dan D.W. Thomas. 2009. Campus to Clients: Adapting Accounting Education to the Generations-Working with the Millennials, *the Tax Advisor* 40 (2): 119-21.
- McCrimble. 2006. *New Generation at Work: Attracting, Recruiting, Retraining and Training Generation Y*. Sydney, Australia: McCrimble Research. www.tanz.nz/pdf/NewGenerationAtWork.pdf.
- Oblinger, D. 2003. Boomers, Gen-Xers, and Millennials: Understanding the New Students. *Educause Review* 38 (4): 37 – 47, net edu-cause.edu/ir/library/pdf/ERMO342.pdf.
- Reilly, Peter. 2012. "Understanding and Teaching Generation Y". *English Teaching Forum*, Number 1, pp. 2 – 11.
- Strauss, William dan Neil Howe. 1991. Retrieved 2012-06-11. "born 1983-?"